

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan ditunjukkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Kebudayaan merupakan istilah kunci untuk menyebut seluruh karya cipta yang dihasilkan oleh manusia sejak manusia ada di dunia serta keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik melalui proses belajar. Kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya (Akhmand, 2021: 212).

Komunikasi budaya adalah suatu hal yang perlu dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya. Komunikasi dan kebudayaan pada prosesnya melibatkan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut memiliki nilai dan keunikan, karena unsur-unsur dibalik simbol yang diciptakan memiliki makna yang mendalam dan secara tidak langsung, dengan terus melakukan dan melestarikan tradisinya akan menambah rasa cinta terhadap warisan budaya daerahnya salah satunya adalah perkawinan adat (Sihaloho, 2020: 87 - 102).

Dalam kehidupan ini manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai satu pesan

yang disampaikan dalam proses komunikasi. Perilaku komunikasi manusia akan ditentukan oleh budaya yang melatarbelakangi sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi. Manusia adalah pewaris kebudayaan. Sejak manusia dilahirkan ia didukung oleh pengalamannya dan terpanggil mengubah dan membentuk kebudayaan. Kebudayaan ini dipercaya oleh masyarakat sebagai tolak ukur dalam kehidupan sosial dan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan

Perkawinan adat pada dasarnya adalah sebagai simbol dimana mempersatukan dua insan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai syarat membentuk rumah tangga baru. Dalam sebuah perkawinan, kebudayaan dapat ditunjukkan melalui tutur adat yang merupakan tradisi yang sudah turun-temurun. Sambutan adalah salah satu syarat yang ada dalam tahapan perkawinan adat.

Sambutan memiliki arti mengenai kalimat yang penyampainnya dilakukan sebelum acara utama dimulai, umumnya berisi ucapan selamat datang dari pembawa acara dan dilanjutkan oleh pihak atau tokoh penting. Makna penyampain pesan dalam bentuk tuturan yang dilakukan melalui prosesi perkawinan adat, agar disetiap makna yang diungkapkan dapat berpengaruh baik bagi kedua mempelai. Serta wujud doa dalam pernikahan bagi kedua mempelai. Sambutan dalam perkawinan adat dapat dilihat dari komunikasi budaya yang disampaikan oleh seorang penutur adat . Hal ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat (Purnama Rizqi, 2021: 212).

Secara umum tradisi atau kebiasaan berasal dari bahasa latin yaitu *tradio* yang artinya dilakukan secara terus-menerus yang merupakan sesuatu hal

yang telah dilakukan sejak lama yang sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok (Kurniati, 2020:20). Tradisi atau kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui kebudayaan, yang pada akhirnya bersifat menetap dan menjadi sebuah kebiasaan.

Kebudayaan ditunjukkan lewat tutur adat atau syair adat. Tutur adat tersebut melukiskan ciri khas dari suatu masyarakat yang berbudaya. Sudah tentu bahasa sarat akan makna, yang lahir dari perasaan manusia. Kini tergantung bagaimana manusia mengungkapkan bahasa adat tersebut sesuai dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Tradisi yang dimaksudkan adalah tradisi sapaan adat saat penerimaan tamu dalam upacara perkawinan adat salah satunya adalah upacara adat *Hase Hawaka*. Upacara adat *Hase Hawaka* merupakan sebuah ritual syair adat yang dibawakan atau diucapkan oleh penutur, yang dalam bahasa tetun disebut *mako'an*.

Syair adat mempunyai sifat keagamaan, mistis, dan bersifat moral. Syair diturunkan dari mulut kemulut dari satu generasi kegenerasi berikutnya yang berisi ajaran moral, tradisi, dan pedoman hidup. Lebih lanjut dikatakan bahwa syair adat merupakan ungkapan jiwa dalam wujud bahasa secara langsung melalui percakapan (Mabasan, 2019:13). Syair adat dalam upacara sambutan (*Hase Hawaka*) dilakukan oleh seorang penutur dimana melantunkan syair-syair kiasan yang memberikan makna agar keluarga dari pengantin menerima dengan baik sesuai dengan kesepakatan bersama. Syair adat disini sudah menjadi kebiasaan masyarakat suku uma bot ketika ada perkawinan adat.

Masyarakat tetun khususnya suku uma bot memiliki pandangan tentang upacara adat sambutan (*Hase Hawaka*) yang sudah melekat pada ingatan

mereka sejak dari nenek moyang hingga sekarang. Sambutan pada perkawinan adat ini merupakan unsur terpenting dalam satu lembaga perkawinan dikarenakan memiliki bentuk ucapan rasa bersatu. Dikatakan demikian, karena dengan melakukan sambutan dalam perkawinan adat dalam suatu perayaan (pesta) merupakan luapan kegembiraan atas suatu kebersamaan dalam suatu hubungan yang baik dengan keluarga.

Upacara adat *Hase Hawaka* yang dilakukan oleh masyarakat suku *Uma Bot* berupa ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang dituturkan secara langsung dan lisan oleh seorang penutur (*Mako'an*), didampingi oleh beberapa orang sebagai pendamping atau pengikut. Fungsi pendamping atau pengikut disini adalah untuk menekankan kembali pesan yang dituturkan oleh *Mako'an*. Upacara adat *Hase Hawaka* yang dilakukan pada saat perkawinan adat dinilai sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga pengantin yang datang. Hal itu dapat kita lihat pada beberapa kalimat yang sering diucapkan pada saat ritual adat sambutan (*Hase hawaka*) berlangsung, seperti :

“Ita Haman Mai Tian Ka, (He'e)

Penggalan kalimat diatas merupakan kalimat yang dianggap sebagai ungkapan awal dalam pelaksanaan *Hase Hawaka* pada acara perkawinan adat. Ungkapan kalimat *He'e* ditunjukkan kepada sesama manusia, dimana penutur (*Mako'an*) berbicara dengan suara yang lantang dan keras kemudian keluarga dari pengantin menjawab sesuai dengan konteks ungkapan *He'e*. Dari pelaksanaannya, isi dari sambutan (*Hase hawaka*) umumnya berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang terjadi serta berbagai bentuk penghormatan

kepada pihak keluarga dari pengantin yang hadir (Wawancara Bapak Yoseph Seran selaku tokoh adat melalui telepon, senin 20 maret 2023) .

Penulis tertarik melihat ini dan membedahnya menggunakan teori interaksi simbolik Menurut Helbert Blumer. Helbert Blumer menitikberatkan tiga prinsip utama komunikasi yaitu *Meaning* (Makna), *Language* (Bahasa), dan *Thought* (Pemikiran). *Meaning* (Makna) interen kedalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik dengan keluarga maupun masyarakat. *Language* (Bahasa) merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Sedangkan *Thought* (Makna) berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran ini adalah makna yaitu dimana penutur melantunkan syair adat harus menggunakan bahasa , pemikiran, yang akan melahirkan suatu makna yang baru.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Analisis Makna Syair Adat Sambutan (*Hase Hawaka*) Pada Perkawinan Adat Suku *Uma Bot*.**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas maka masalah yang diangkat ini adalah: **Apa Makna Syair Adat Dalam Upacara Sambutan (*Hase hawaka*) Pada Perkawinan Adat Suku Umat Bot.**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna syair adat sambutan (*Hase Hawaka*) pada perkawinan adat suku *Uma Bot*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kegunaan teoritis berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan kegunaan praktis berguna untuk berbagai pihak yang memerlukan untuk digunakan sebagai referensi serta melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini pemaparan tentang dua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini idealnya dapat memberikan penguatan terhadap teori-teori dan penelitian tentang makna syair adat sambutan (*Hase Hawaka*) pada perkawinan adat yang telah dilakukan sebelumnya serta memberikan pujangan sebelumnya serta memberikan sumbangan pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini sesuai harapan penulis yaitu:

1. Memberikan pengetahuan tambahan bagi peneliti tentang makna syair adat sambutan (*Hase Hawaka*) pada perkawinan adat suku *Uma Bot*.

2. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi, hasil penelitian ini akan digunakan untuk melengkapi referensi kepustakaan dan kontribusi akademis untuk mengetahui makna syair adat sambutan (*Hase Hawaka*) pada perkawinan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi UNWIRA.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan lebih banyak informasi dan referensi dari penelitian lain dalam melakukan penelitian.

1.5 Kerangka Berpikir, Asumsi, Dan Hipotesis

Bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi, dan hipotesis. Kerangka pikiran penelitian ialah alur pikir yang akan digunakan untuk menyoroti bagian penelitian. Dalam KBBI V, asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar, sedangkan hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar atau anggapan dasar.

1.5.1 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan gambaran jalan pemikiran yang dikembangkan dalam menyelesaikan masalah penelitian ini. Menurut Darus Antonius (2014:101), kerangka pemikiran adalah jawaban rasional atas masalah yang telah diidentifikasi. Kerangka penelitian pada dasarnya mengembangkan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian tentang makna syair adat sambutan (*Hase Hawaka*) pada perkawinan yang mengandung pesan verbal yang mempunyai makna.

Kebudayaan ditunjukkan lewat tutur adat atau syair adat. Tutur adat tersebut melukiskan ciri khas dari suatu masyarakat yang berbudaya. Sudah tentu bahasa sarat akan makna, yang lahir dari perasaan manusia. Kini tergantung

bagaimana manusia mengungkapkan bahasa adat tersebut sesuai dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat (Mandut, Syahrul, 2021: 15).

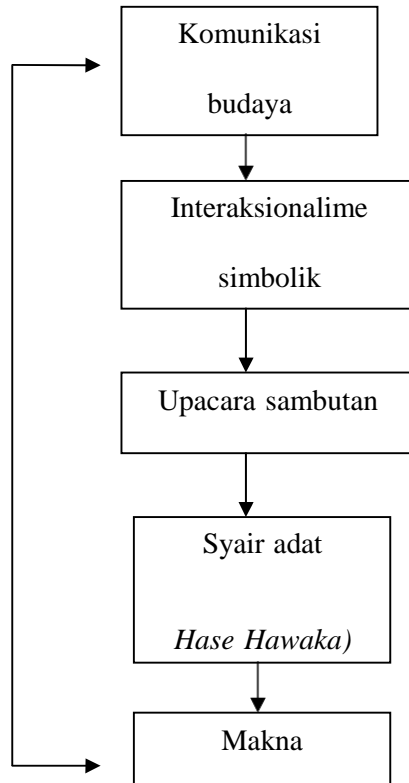
Syair adat mempunyai sifat keagamaan, mistis, dan bersifat moral. Syair diturunkan dari mulut kemulut dari satu generasi kegenerasi berikutnya yang berisi ajaran moral, tradisi, dan pedoman hidup. Lebih lanjut dikatakan bahwa syair adat merupakan ungkapan jiwa dalam wujud bahasa secara langsung melalui percakapan (Mabasan, 13:1).

Hase Hawaka adalah sebuah ritual sapaan adat yang dibawakan atau diucapkan oleh penutur, yang dalam bahasa tetun disebut *Mako'an*. Penutur dalam perkawinan adat dilakukan oleh tua adat dimana menyampaikan pesan yang memiliki makna. Ungkapan pesan dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang dituturkan secara langsung dan lisan oleh seorang penutur, didampingi oleh beberapa orang sebagai pendamping atau pengikut. Fungsi pendamping atau pengikut disini adalah untuk menekankan kembali pesan yang dituturkan oleh *Mako'an*. Ritual adat *Hase Hawaka* yang dilakukan pada saat perkawinan adat dinilai sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga pengantin yang datang.

Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan penulis 2023)

1.5.2 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti atau bisa diartikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara. Asumsi penulis dalam penelitian ini syair adat dalam upacara sambutan (*Hase Hawaka*) pada perkawinan adat suku *Uma Bot* mempunyai makna.

1.5.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan arti sesungguhnya belum bernilai sebagai sesuatu yang belum diuji kebenarannya (Ruslan, 2013: 171). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah makna syair adat pada upacara sambutan pada perkawinan adat masyarakat suku *Uma Bot* adalah makna religius, makna solidaritas dan makna persaudaraan.